BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana analisis wacana kritis rekonstruksi makna diskriminasi etnis Tionghoa dalam buku Dari Merem Ke Melek : Catatan Seorang Komedian. Adapun objek penelitian ini adalah Buku Dari Merem Ke Melek : Catatan Seorang Komedian yang ditulis oleh Ernest Prakasa terdiri dari 99 halaman dimana terdapat 13 Bab. Dalam penelitian ini peneliti mengambil beberapa kutipan tulisan Ernest yang mengandung bahasan tentang diskriminasi etnis Tionghoa dalam bab 1, 3, 12, dan 13 untuk dijadikan objek penelitian.

3.1.1 Buku Dari Merem Ke Melek : Catatan Seorang Komedian

Buku Dari Merem Ke Melek : Catatan Seorang Komedian merupakan karya Ernest Prakasa orang Indonesia keturunan Cina. Buku Dari Merem Ke Melek : Catatan Seorang Komedian merupakan buku pertama yang ditulis Ernest Prakasa.

Buku bergenre humor ini mengangkat ketajaman pengamatan serta kelincahan Ernest Prakasa yang mulai dikenal saat menjadi finalis kompetisi Stand-up comedy Indonesia di Kompas TV dengan terampil mengomedikan berbagai sisi menarik kehidupan etnis Tionghoa di Negara ini. Dengan jenaka

Ernest Prakasa mencoba membuktikan bahwa komedi adalah salah satu cara meredakan luka dan mengikis tabu.

3.1.2 Sinopsis Buku

Buku ini berisi tentang bagaimana awal perjalanan seorang Ernest Prakasa yang akhirnya saat ini bisa menjadi seorang *stand-up comedian professional*. Ernest ingin menyampaikan dalam buku ini bahwa menjadi seorang komika handal bukan hal yang mudah namun bukan berarti suatu hal yang tidak mungkin. Di buku Dari Merem Ke Melek : Catatan Seorang Komedian Ernest menuliskan beberapa tips dan trik saat mencoba menjadi komika pemula di depan banyak orang. Selain itu juga Ernest memasukan materi – materi yang pernah dia bawakan selama *stand-up comedy*.

Salah satu materi yang paling sering dia bawakan adalah tema tentang diskriminasi khususnya orang pribumi terhadap etnis tionghoa. Materi yang diambil dari kisah nyata seperti contoh berikut :

> *Karena banyak temen – temen gue yang pribumi, mata sipit gue selalu jadi bulan – bulanan di sekolah. Waktu SD hinaannya masih standar "Heh jangan ketawa lo Cina, nanti merem trus ditinggal kabur!". Makin gede, makin ngaco. "Makanya sari rapet jangan dioles di mata!". Ngapain juga sari rapet gue oles di mata*.(Prakasa, 2012:79)

Namun itu kejadian yang terjadi zaman dulu, sekarang Ernest ingin menyampaikan persfektif makna yang berbeda tentang diskriminasi etnis Tionghoa dengan cara merekonstruksi maknanya. Hal itu Ernest perlihatkan dengan salah satu cara yaitu kerap kali memakai kaos bertuliskan "milik pribumi" , banyak klien dan teman – temannya yang pribumi sekarang saling menghargai seolah tidak mempermasalahkan keturunan Cina pada Ernest dan tidak

ketinggalan setiap Ernest *opening* di *shownya* dia selalu menyapa *audience* seperti ini misalnya, “Halo selamat malam, Gue Ernest dan Gue Cina.”

Menurut Ernest tidak ada yang salah dengan orang keturunan etnis Tionghoa berada di Indonesia sekarang. Kondisi ini memang sangat berbeda dengan kondisi zaman dulu yang kemudian menjadikan istilah diskriminasi etnis tionghoa muncul dan diyakini oleh masyarakat banyak termasuk di dalamnya terdapat diskriminasi etnis tertentu. Dalam buku ini Ernest Prakasa mengemas segala keseriusan dan ketegangan dari masalah diskriminasi etnis tionghoa secara santun, kreatif dan jenaka. Sebenarnya berkat keanekaragaman etnis dan saling pengertian antar etnis inilah kita akan menjadi bangsa yang besar.

Gambar 3.1

Buku Dari Merem Ke Melek : Catatan Seorang Komedian



Sumber : Penelti 2013

3.1.3 Profil Ernest Prakasa

Ernest Prakasa adalah orang Indonesia keturunan Cina. Lahir di Jakarta 29 Januari 1982, Ernest merupakan anak laki – laki yang mandiri. Ernest menghabiskan masa kecilnya di Jakarta sebelum pada akhirnya dia memutuskan untuk berkuliah di Bandung. Lulusan sarjana ilmu sosial dan ilmu politik di Universitas Padjajaran Bandung ini sempat menjadi penyiar di salah satu radio swasta anak muda Bandung. Setelah lulus kuliah, Ernest diterima bbekerja di Universal Music Studio. Ernest menikah di tahun 2007, bersama Meira Anastassia seorang pribumi keturunan sunda mereka dianugerahi seorang anak perempuan yang diberi nama Sky Tierra Solana.

Pada bulan Agustus 2011 Ernest memutuskan untuk *resign* dari pbekerjaannya di salah satu perusahaan rekaman terbesar di Indonesia tersebut dan memberanikan diri untuk menjadi komika *full time*. Karir Ernest sebagai komika diawali dengan lolosnya Ernest menjadi 3 besar di program acara *Stand-up Comedy* Indonesia Season 1 Kompas TV.

Juara 3 tidak lantas menjadikan Ernest kecil hati namun dia berfikir sesuatu yang berbeda dan belum pernah komika lain lakukan. Tour 11 kota yang diberi nama “Merem Melek Tour” merupakan salah satu tanda dedikasi seorang Ernest Prakasa di dunia stand-up comedy.

Hingga saat ini Ernest Prakasa merupakan salah satu komika profesional Indonesia yang patut diperhitungkan. Bersama teman – teman seperjuangannya seperti Raditya Dika, Pandji Pragiwaksono, Ryan Adriyandhy dan para komika lainnya mereka siap untuk memperkenalkan dan menyebarluaskan stand-up

comedy di Indonesia sebagai satu alternatif komedi yang berbeda, bukan komedi yang sekedar harus lucu namun komedi cerdas yang memiliki makna tertentu.

3.1.4 Sejarah Etnis Tionghoa Masuk Ke Indonesia[1]

Pada awal abad ke-17, sebelum kolonialis Belanda datang ke Indonesia, bangsa Indonesia dengan Tiongkok telah terlibat dalam hubungan perdagangan. Hubungan ini telah dimulai semenjak masa dinasti Han (206 SM – 220 M). Pada masa ini, Tiongkok telah membuka jalur perdagangan dengan negara – negara yang ada di kawasan Asia Tenggara. Dalam hal ini, Jawa dan Sumatera termasuk dalam jalur pelayaran tersebut. lambat laun, banyak penduduk Tiongkok yang bermigetnisi ke kepulauan Nusantara karena daerah Nusantara sangat subur jika dibandingkan dengan negeri Tiongkok yang tandus serta kerap terjadi peperangan dan bencana alam.

Kebanyakan imigran Tiongkok adalah laki – laki dan mereka tidak membawa istri dari negeri asalnya, maka mereka pun menikah dengan wanita setempat. Imigran Tiongkok ini kemudian bermukim sampai beberapa geneetnisi dan tak pernah kembali ke negeri asal mereka. Oleh karena itu muncullah etnis tionghoa peranakan yang kemudian meetnisa menjadi orang Indonesia sebab mereka lahir, besar, bbekerja dan meninggal di bumi nusantara bahkan sebagian besar dari mereka tidak bisa berbahasa Tionghoa serta menganggap nusantara sebagai tanah airnya sendiri.

---

[1] Dari buku Wijayakusuma, Hembing. 2010. "*Pembantaian Massal 1740 : Tragedi Berdarah Angke*". Yayasan Obor Indonesia. Hal. 4 -9.

Hubungan antara kedua bangsa semakin erat semenjak adanya lawatan musibah Cheng Ho ke nusantara pada abad ke-15. Pada saat itu Cheng Ho mengemban misi dari Kaisar Cheng Zhu untuk menjalankan politik kerukunan dan persahabatan dengan bangsa – bangsa asing, termasuk Nusantara. Pada saat kedatangan Cheng Ho yang pertama sudah banyak terdapat warga etnis Tionghoa di Pulau Jawa, Sumatera dan Kalimantan. Pada akhir masa dinasti Ming (1368 - 1644) dan awal dinasti Ch'ing (1644 - 1911) jumlah imigran etnis Tionghoa yang datang ke Nusantara semakin bertambah. Hal ini disebabkan adanya penyerangan bangsa Manchu terhadap migetnisi untuk menghindari peperangan. Jika pada tahun 1628 jumlah etnis Tionghoa di Batavia baru erjumlah 3000 jiwa, maka pada tahun 1739 telah meningkat menjadi 10.574 jiwa.

Para imigran etnis Tionghoa di Nusantara dapat hidup berdampingan secara rukun dan damai dengan penduduk setempat. Mereka hidup membaur dengan membawa kebudayaan masing – masing serta bersama – sama mengembangkan dan memakmurkan ekonomi setempat. Keberadaan mereka sangat menguntungkan dan membawa perkembangan bagi daerah yang ditempatinya, sebab mereka membawa dan memperkenalkan teknologi dari negerinya seperti pembuatan gula tebu, tahu, mi, bihun, kecap penyulingan alcohol serta pembuatan alat – alat rumah tangga. Warga etnis Tionghoa juga sangat rajin bekerja di segala bidang kehidupan misalnya sebagai pedagang, petani, pandai besi, tukang kayu dan kuli pertambangan ataupun perkebunan.

Kedatangan kolonialis Belanda ke Nusantara, memang telah mengubah tatanan sosial dan ekonomi Nusantara, termasuk tatanan yang telah terbentuk

dengan harmonis antara warga etnis Tionghoa dengan masyarakat setempat terlebih setelah mereka mendirikan badan dagang yang dikenal dengan nama *Veerenigde Oost Indische Compagnie* (VOC). Tujuan imigetnisi warga etnis Tionghoa dari tanah leluhur yang semata untuk mencari nafkah, telah ditafsirkan sebagai bentuk lain dari upaya kolonialisasi di bumi Nusantara.

Untuk mengetahui apa yang telah terjadi dalam lembaran sejarah Nusantara kiranya perlu digambarkan bagaimana terjadinya Tragedi Angke. Tragedi yang telah menyebabkan 10 ribu warga etnis tionghoa tewas secara tragis dikarenakan pembantaian di luar batas – batas perikemanusiaan oleh VOC. Sebuah peristiwa yang diskriminasi etnis tionghoat dengan aspek politik dan ekonomi telah terjadi di masa silam yang sebenarnya berlatar belakang dari kekhawatiran kolonialis Belanda terhadap kemajuan yang dicapai oleh warga etnis Tionghoa dalam mencari penghidupan yang layak. VOC menganggap kemajuan tersebut sebagai ancaman bagi tujuannya untuk menguasai nusantara . tak heran VOC bersikap etnisial terhadap warga etnis Tionghoa oleh karena itu VOC meetnisa perlu untuk memisahkan warga etnis Tionghoa dari kehidupan yang harmonis dengan masyarakat setempat.

Salah satu politik pecah belah VOC yang bersifat etnisial adalah dengan mengisolasikan tempat tinggal warga etnis Tionghoa dan memposisikan mereka sebagai warga Timur Asing *(vreemde-oostrlingen*) yang statusnya lebih tinggi dari masyarakat setempat *(inlader*). Keadaan ini pada akhirnya menyebabkan masyarakat setempat mempunyai etnisa curiga terhadap warga etnis Tionghoa tanpa mereka sadari bahwa sesungguhnya tujuan warga etnis Tionghoa ke

nusatara tidak sama dengan tujuan sejumlah pendatang asing yang pernah singgah di Nusantara seperti Portugis, Spanyol, Inggris dan Belanda yang memiliki misi ekonomi dan politik untuk menjajah dan menjadikan bumi nusantara sebagai koloninya.

Kekhawatiran VOC harus dibayar mahal oleh warga etnis Tionghoa bukan hanya dengan air mata tetapi juga dengan darah dan nyawa. Tragedi tersebut telah tercatat sebagai sejarah kelabu dari perkembangan kota Jakarta, serta sejarah paling tragis dan memilukan dari warga etnis Tionghoa Batavia yang berjuang melawan kekejaman penjajah Belanda. (Wijayakusuma,2010:4)

3.1.5 Diskriminasi Kepada Etnis Tionghoa dan Ideologi Pribumi[2]

Warga Cina telah berabad – abad tinggal dan beranak cucu di Indonesia. Sebagian berjasa kepada negeri ini, terutama sebagai pahlawan olahraga, seperti Rudi Hartono, Susi Susanti, dan Alan Budikusumah. Sayangnya sebagian lagi masih dianggap warga kelas dua oleh warga lain yang menganggap diri pribumi. Pemerintah pun masih diskriminatif dengan tidak memberikan kewarganegaraan kepada mereka. Akar masalahnya adalah pandangan kita yang sempit mengenai identitas etnik.

Setelah hampir 172 tahun setelah tragedy Angke, tidak terdengar lagi adanya gerakan etnisialisme terhadap warga etnis Tionghoa. Akan tetapi pada awal abad ke-20 kembali tercatat peristiwa etnisial terhadap warga etnis Tionghoa, yaitu kerusuhan di Solo pada tahun 1912 dan kerusuhan di Kudus pada

[2] Dari buku Mulyana, Deddy. 2010. "*Komunikasi Lintas Budaya"*. Jakarta: Rosda hal. 71-73.

tahun 1918. Pada masa revolusi kembali terjadi gerakan anti etnis Tionghoa seperti yang terjadi di Tangerang pada bulan Mei – Juli 1946, di Siapiapi pada September 1946 dan di Palembang pada Januari 1947. Kebencian warga bumiputera terhadap warga etnis Tionghoa yang dietnisa sangat kuat karena mereka menganggap etnis Tionghoa sebagai golongan yang bbekerja sama dengan penjajah.

Sejak meletusnya peristiwa tersebut segala sesuatu yang erbau Tiongkok diberantas dan muncul berbagai sikap yang selalu mendikotomikan bumiputra dan non bumi putra sehingga ada jarak pemisah. Berbagai pembatasan diberlakukan terhadap warga etnis Tionghoa misalnya pembatasan untuk memasuki perguruan tinggi negeri, menjadi tentara, menjadi pegawai negeri dan sebagainya berbagai pembatasan ini, maka telah menutup tempat bagi warga etnis Tionghoa untuk berpartisipasi dalam berbagai bidang kehidupan.

Peristiwa kelabu terhadap warga etnis Tionghoa seakan tak pernah berhenti. Peristiwa tersebut kembali terjadi pada tanggal 13-15 Mei 1998 dan dikenal dengan Peristiwa Mei Kelabu. Dari laporan Tim Gabungan Pencari Fakta (TGPF) atas peristiwa tersebut menunjukan bahwa warga etnis Tionghoa menjadi target utama dalam kerusuhan tersebut. laporan TGPF secara eksplisit menyebutkan adanya sentiment etnisialis terhadap etnis Tionghoa. Terjadinya peristiwa tersebut menurut TGPF terkait erat dengan keberadaan provokator dan massa aktif. Peristiwa ini menunjukan masih adanya etnisa kebencian massa terhadap warga etnis Tionghoa.

Melihat berbagai indikasi yang ada pada Peristiwa Mei Kelabu seperti adanya kerusuhan yang disertai dengan penjarahan dan pembakaran took – took milik warga etnis Tionghoa, pemukulan dan penganiayaan, peristiwa tersebut seakan mengulang Tragedi Angke pada tahun 1740. Harus disadari bahwa sebenarnya semua itu tidak terlepas dari politik pecah belah dari pihak ketiga yaitu orang – orang yang tidak menginginkan adanya kemajuan di Indonesia.

Selama ini kita cenderung menganut pandangan objektif (struktural) mengenai identitas ke-Cina-an alih – alih pandangan subjektif (fenomenologis). Pandangan objektif memandang bahwa identitas etnik sebagai pasif dan statis, sebagai bawaan, nyata dan berdasarkan kategori – kategori yang ditetapkan. Misalnya bahasa, agama dan asal usul kebangsaan. Ciri – ciri fisik seperti warna kulit, bentuk mata, dan warna rambut sering kali menjadi ukuran. Sekali seseorang itu dikategorikan cina maka sampai kapanpun ia tetap Cina. Pandangan itu bias karena mengabaikan pengalaman otentik anggota etnik. (Mulyana,2010:71)

3.2 Metode Peneltian

Metode penelitian merupakan alat bedah yang dipergunakan dalam penelitian sebagai cara untuk memperoleh jawaban dari permasalahan penelitian. Pemilihan metode yang digunakan haruslah dapat mencerminkan relevansi paradigma teori hingga kepada metode yang digunakan dalam penelitian agar berjalan beriringan, yang kesemuanya itu harus sesuai pula dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. (Moleong, 2007:9)

3.2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis dari paradigma kritis dengan pendekatan kualitatif. Sebagai bagian dari metode penelitian sosial dengan pendekatan kualitatif, analisis wacana kritis ini termasuk dalam paradigmaa kritis, merupakan paradigmaa alternatif dari paradigmaa klasik. Dengan demikian proses penelitiannya tidak hanya mencari makna yang terdapat pada sebuah naskah, melainkan seringkali menggali apa yang terdapat di balik naskah menurut paradigma penelitian yang digunakan.

> "Dalam pemahaman penelitian kualitatif, realitas itu realitas alam sekalipun, dikonstruksikan secara sosial, yakni berdasarkan kesepakatan bersama. Hasil konstruksi itu dipengaruhi sifat hubungan antara peneliti dengan yang diteliti, secara kendala-kendala situasional diantara keduanya." (Mulyana dan Solatun, 2008)

Penelitian kualitatif pun bersifat empiris. Karena arti empiris sendiri berarti dapat diamati oleh pancaindera. Penelitian kualitatif tentu saja bersifat empiris, hanya saja pengamatan yang dilakukan bukan berdasarkan ukuran matematis yang terlebih dulu ditetapkan peneliti dan harus disepakati oleh pengamat lain, melainkan berdasarkan ungkapan subjek penelitian.

Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawaban. Dengan ungkapan lain, metodologi dipengaruhi atau berdasarkan perspektif teoritis yang kita lakukan untuk melakukan penelitian, sementara perspektif teoritis itu sendiri adalah suatu kerangka penjelasan atau interpretasi yang memungkinkan peneliti memahami data dan menghubungkan data yang rumit dengan peristiwa lain dan situasi lain.

"Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada." Menurut Denzin dan Lincoln dalam Moleong (2007:5),

Penelitian kualitatif dari segi definisi lainnya dikemukakan bahwa hal itu merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, peetnisaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang. Pada definisi ini hanya mempersoalkan satu metode, yaitu wawancara terbuka, sedangkan yang penting dari definisi adalah apa yang diteliti yaitu upaya memahami sikap, pandangan, peetnisaan dan perilaku baik individu maupun kelompok. Sedangkan dalam studi analisis wacana *(discourse analysis)*, pengungkapan maksud tersembunyi yang terdapat di dalam suatu teks, itu dapat dikategorikan sedalam analisis wacana kritis. Pemahaman dasar analisis wacana kritis adalah wacana tidak dipahami semata-mata sebagai obyek studi bahasa saja.

Bahasa dalam analisis wacana kritis selain pada teks juga pada konteks, yaitu bahasa dapat difungsikan sebagai alat dam praktik mencapai tujuan, termasuk pula pada praktik ideologi. (Eriyanto, 2001:224)

Seperti yang diungkapkan pula oleh Eriyanto mengenai posisi bahasa dalam pandangan wacana kritis sebagai berikut, "Bahasa dalam pandangan kritis

dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya." (Eriyanto, 2001:6)

Perbedaan metode analisis wacana kritis dengan metode lain dari segi nilai, adalah bahwa bahasa sebagai objek penelitian yang memiliki peranan penting pada pembahasaannya. Bahasa menjadi fokus pembahasan dan dinilai dari berbagai sudut pandang, termasuk bagaimana suatu proses bahasa itu diproduksi dan proses reproduksinya, yang dianggap sebagai awal dari kerangka suatu wacana yang dikeluarkan. Pada ranah yang lebih jauh, kemudian bahasa pun dipandang sebagai bentuk konstelasi kekuasaan dan eksistensi kelompok dominan, penggunaan bahasa pun dianggap sebagai media propaganda, suatu alat yang digunakan suatu kelompok untuk memarjinalkan kelompok lain. Konsepsi Fairclough dan Wodak mengenai praktik wacana bahwa wacana dapat menampilkan efek ideologis baik secara langsung atau tidak. Sebagai contoh suatu wacana dapat memproduksi hubungan kekuasaan yang timpang antar kelas-kelas sosial, seperti pria dan wanita, dan secara umum wacana dapat merepresentasikan perbedaan-perbedaan yang ada dalam setiap kelompok – kelompok sosial dalam masyarakat. Pemakaian bahasa dalam analisis wacana kritis baik bahasa tutur maupun tulisan adalah termasuk sebagai praktik sosial. (Eriyanto, 2001:7)

Praktik sosial dalam analisis wacana kritis dipandang sebagai hubungan dialektis antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial. Berikut menurut Fairclough dan Wodak dalam Eriyanto,

“Analisis wacana kritis adalah bagaimana bahasa menyebabkan kelompok sosial yang ada bertarung dan mengajukan ideologinya masing-masing.” (Eriyanto, 2001:7)

Analisis wacana kritis pun turut mempertimbangkan elemen kekuasaan. Wacana dalam bentuk teks, percakapan atau apapun tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah wajar dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan yang dimaksdukan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dan masyarakat. Ideologi pun menjadi konsep penting dalam analisis wacana kritis, Karena dalam setiap bentuk teks, percakapan atau apapun itu adalah merupakan praktik ideologi yang merupakan pancaran suatu ideologi tertentu. (Eriyanto, 2001:11)

Wacana bagi ideologi adalah media bagi suatu kelompok untuk mempersuasikan, menyebarkan, dan memberikan pemahaman kepada khalayak mengenai suatu konsepsi kehidupan yang mereka miliki sehingga dianngap wajar dan benar, yang kemudian dapat diterima oleh masyarakat. (Eriyanto, 2001:13)

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

3.2.2.1 Studi Pustaka

A. Studi Kepustakaan

Studi pustaka digunakan oleh peneliti untuk menghimpun data tertulis mengenai pemahaman rekonstruksi makna diskriminasi etnis tionghoa. Data tersebut dapat berupa buku (seperti ;Sejarah Peranakan Tionghoa di Nusantara), artikel, karya ilmiah ataupun informasi lainnya yang penulis dapat dari hasil penelusuran terkait judul penelitian yang

sedang diteliti. Pengumpulan data melalui studi pustaka memungkinkan peneliti untuk melengkapi penelitian ini dengan sumber-sumber lain selain wawancara mendalam, studi pustaka sebagai referensi tambahan bagi penelitian untuk mendukung penelitian ini berdasarkan tulisan-tulisan, buku, karya ilmiah yang telah lebih dulu membahas permasalahan terkait dengan judul penelitian ini.

B. Dokumentasi

Studi dokumentasi dalam penelitian ini diperlukan, menyadari bahwa penelitian ini adalah penelitian yang sedikit banyak membahas akan sejarah kebudayaan tionghoa di Indonesia. Oleh karena itu tulisan -tulisan sejarah kebudayaan etnis Tionghoa dan pemikiran Ernest Prakasa yang terdapat pada buku diharapkan dapat membantu melengkapi data dan memberikan tambahan informasi pada penelitian ini.

> "Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan" (Denzin dan Lincoln, dalam Moleong, 2007:217).

C. Penelusuran Data Online *(Internet Searching)*

Dalam internet segala informasi banyak tersebar secara luas, dengan pengumpulan data berupa *internet searching* peneliti mengumpulkan data dan informasi yang masih tercecer di internet untuk melengkapi penelitian ini. Karena internet kini dianggap sebagai lumbung informasi tercepat dari berbagai daerah termasuk seluruh dunia. Internet

pun menyediakan data-data yang sifatnya dinamis dan terbaru, termasuk pada perkembangan pembahasan yang terkait dengan penelitian ini.

Banyak sekali informasi di internet baik melalui *website, blog, e-book,* maupun sumber-sumber lain yang beetnisal dari penelusuran internet yang kesemuanya itu dapat membantu peneliti dalam menunjang melengkapi data-data dalam penelitian ini. Meskipun memiliki bentuk yang berbeda dengan buku, bahwa internet berbentuk *soft* data, akan tetapi secara esensi memiliki fungsi sama seperti buku umumnya, dan kesemuaan itu tetap diperbolehkan sebagai rujukan data pada penelitian ini.

3.2.2.2 Studi Lapangan

A. Wawancara Mendalam *(Indepth Interview)*

Wawancara mendalam dilakukan dalam pengumpulan data untuk menghimpun data dan informasi yang dimiliki seseorang dan wawancara yang dilakukan secara mendalam dapat diharapkan dapat menggali sebanyak mungkin informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Seseorang yang ditunjuk sebagai informan naetnisumber yaitu seseorang yang memiliki latar belakang pengetahuan tentang kebudayaan Tionghoa dan sejarah diskriminasi etnis Tionghoa di Indonesia juga seseorang yang mengerti dan membaca buku Dari Merem Ke Melek : Catatan Seorang Komedian.

Selain teknik pengumpulan data seperti yang telah dijelaskan di atas dalam analisis wacana kritis model Teun A van Dijk, ada pula teknik pengumpulan data sebagai berikut :

Tabel 3.1

Proses Pengumpulan Data dalam CDA van Dijk

No.	Level Masalah	Level Analisis	Teknik Pengumpulan Data
1	Praktik Sosial	Makro	– Depth interview dengan pembuat naskah dan ahli paham dengan tema penelitian – *Secondary data* yang relevan dengan tema penelitian – Penelusuran Literatur yang relevan dengan tema penelitian
2	Kognisi Sosial	Meso	– Pengamatan Terlibat pada Produksi Naskah, atau – Depth interview dengan pembuat naskah, atau – *"Secondary Data"* tentang pembuatan naskah
3	Text	Mikro	– Satu/lebih metode Analisis Naskah (sintagmatis atau paradigmatis)

Sumber : Hamid, 2001

3.2.3 Teknik Penentuan Informan

3.2.3.1 Informan

Informan penelitian adalah seseorang yang memiliki informasi atau data mengenai objek yang sedang diteliti, informan dalam penelitian ini yaitu beetnisal dari wawancara langsung yang disebut sebagai naetnisumber. Informan dalam penelitian analisis wacana kritis bersifat sekunder, yakni sebagai pelengkap apabila informasi yang dimiliki penulis dietnisa kurang lengkap.

Kriteria dari naetnisumber yang dibutuhkan sebagai *secondary data* adalah yang menguasai tema dari yang peneliti angkat dalam penelitian atau bisa langsung dari si pembuat teks tersebut.

Pada penelitian ini, teknik penentuan informan yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik *purposive*. Dimana teknik *purposive* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Berikut ini adalah beberapa informan yang terpilih berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti yakni informan yang menguasai tema dari penelitian ini :

Tabel 3.2

Informan Penelitian

No	**Nama**	**Pbekerjaan**
1.	Asep Dahliyana S.Pd M.Pd	Sosiolog UPI
2.	Firman Azir S.Pd M.Pd	Ahli Bahasa UPI

Sumber : Peneliti,2013

3.2.4 Teknik Analisa Data

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan prosedur yang sesuai dengan prosedur analisis wacana kritis Teun A van Dijk seperti yang dikemukakan oleh Eriyanto (2001:275). Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut :

Tabel 3.3

Kerangka Analisis CDA Teun A van Dijk

STRUKTUR	METODE
Teks Menganalisis bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu. Bagaimana strategi tekstual yang dipakai untuk menyingkirkan atau memarjinallkan suatu kelompok, gagasan, atau peristiwa tertentu.	*Critical linguistics*
Kognisi Sosial Menganalisis bagaimana kognisi penulis dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu yang akan ditulis.	Wawancara mendalam
Analisis Sosial Menganalisis bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat, proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa digambarkan.	Studi pustaka, penelusuran sejarah

Sumber : Eriyanto, 2001:275

3.2.5 Uji Keabsahan Data

3.2.5.1 Keajegan Pengamatan

Keajegan pengamatan bermaksud menemukan ciri – ciri dan unsur - unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal – hal tersebut secara rinci. Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan analisis yang konstan atau tentative. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat. (Moleong, 2007:329)

3.2.5.2 Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti kamera, handycam, alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto – foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya (Sugiyono, 2007:128).

3.2.5.3 *Member Check*

Member Check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberian data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut dikatakan *valid*, sehingga semakin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

Jadi tujuan member check adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan (Sugiyono, 2007:129).

3.2.5.4 Uraian Rinci

Teknik ini adalah suatu upaya untuk memberikan penjelasan kepada pembaca dengan menjelaskan hasil penelitian dengan penjelasan yang serinci-rincinya. Suatu temuan yang baik akan dapat diterima orang apabila dijelaskan dengan penjelasan yang terperinci dan gamblang, logis, dan etnisional. Sebaliknya penjelasan yang panjang lebar dan berulang-ulang akan menyulitkan orang memahami hasil penelitian itu sendiri (Bungin, 2008:256)

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.3.1 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini saya melakukan penelitian di Kota Bandung, Jawa Barat.

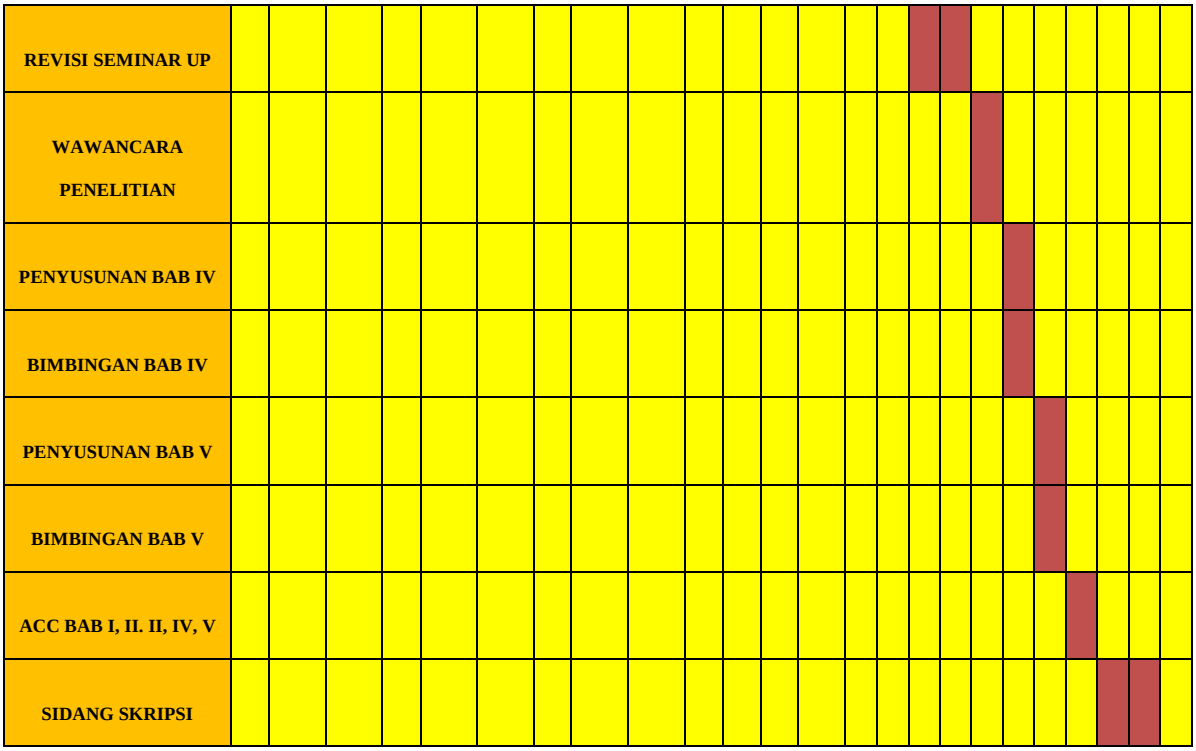
3.3.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan. Terhitung dari bulan Februari 2013 sampai Juli 2013. Mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga penyelesaian hasil penelitian.

Tabel 3.4

Waktu Penelitian

KEGIATAN	FEBRUARI 2013				MARET 2013				APRIL 2013				MEI 2013				JUNI 2013				JULI 2013			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
PENGUMPULAN JUDUL																								
BIMBINGAN BAB I																								
REVISI BAB I																								
BIMBINGAN BAB II																								
REVISI BAB II																								
BIMBINGAN BAB III																								
REVISI BAB III																								
ACC BAB I, II, III																								
SEMINAR UP																								



Sumber : Peneliti, 2013